BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "-e" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menunjukkankan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.[1]

Dalam *Oxford English Dictionary,* kata *emosi* didefinisikan dengan "setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap" (Goleman, 1998).[2]

Istilah *kecerdasan* emosi pada awalnya diungkapkan oleh dua ahli psikologi, yaitu *Peter Salovey* dari Universitas Harvard dan *John Mayer* dari Universitas New Hampshire yang kemudian dipopulerkan oleh *Goleman* (Goleman)[3].

Dalam menjabarkan arti kecerdasan emosi, Salovey dan Mayer menggunakan pengertian kecerdasan pribadi yang dikemukakan oleh Gardner, yakni: kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi , serta cara bekerja dan cara bekerja sama, juga kemampuan untuk membedakan dan

---

[1] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 7.

[2] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 176.

[3] Nurul Hartini, *Pola Permainan Sosial: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak*, (Universitas Airlangga: Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol. 19, No. 3, 2004), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Definisi ini kemudian dijabarkan oleh Salovey dan Mayer dalam lima wilayah utama, yakni: kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.[4]

Selanjutnya, Mayers dan Salovey bersama-sama dengan Goleman et al mengembangkan konsep kecerdasan emosi yang ditunjukkan oleh tujuh komponen, yaitu: inovasi (memahami gaya kreatif seseorang yang disesuaikan dengan kemampuan untuk merespon secara kreatif permasalahan-permasalahan diri dan orang lain), kesadaran diri (memahami kekuatan dan kelemahan beserta dorongan untuk meningkatkan kapasitas diri), intuisi (menggunakan naluri, firasat dan perasaan terhadap fakta dan informasi sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan), emosi (mengenali dan memahami perasaan dan emosi dan mengelolanya dalam berhubungan dengan orang lain), empati (memperhatikan orang lain, mendengarkan pandangan, permasalahan dan arah pembicaraannya) dan keterampilan sosial (membangun hubungan dan berkomunikasi lebih efektif dengan orang lain)[5].

---

[4] *Ibid*, 272-273.

[5] Tekad Wahyono, *Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja Sistem Limbik*, (Universitas Airlangga: Anima, Indonesian Psychological Journal Vol. 17, No. 1, 2001), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian kecerdasan emosi tersebut, tampak bahwa kecerdasan emosi meliputi tiga komponen, yaitu: kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Aspek-aspek kecerdasan emosi yang akan dipaparkan berikut ini berangkat dari pemikiran Gardner tentang aspek-aspek kecerdasan pribadi yang dikenal dengan *multiple intelligence* (kecerdasan berlipat ganda) yang terdiri dari *kecerdasan intrapersonal* dan *kecerdasan Kecerdasan antarpersonal*

Kecakapan *intrapersonal* adalah kemampuan yang bersifat kolektif tetapi terarah ke dalam diri sendiri, yang berupa kemampuan untuk membentuk suatu model diri sendiri serta kemampuan untuk menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif. *Kecerdasan antarpersonal* adalah kemampuan untuk memahami orang lain berupa pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerjasama dengan sesamanya dan mampu membedakan serta menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.[6]

[6] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kenapa EI Lebih Penting*, ...52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua aspek ini kemudian dijabarkan oleh Salovey dan Mayer menjadi lima aspek kecerdasan emosi. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan kemudian dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *emotional intelligence*, yakni:

a. *Mengenali emosi diri*

Inti dari mengenali emosi diri adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus menerus terhadap keadaan batin diri sendiri. Menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan diri yang sesungguhnya membuat diri sendiri berada dalam kekuasaan perasaan.[7]

b. *Mengelola emosi*

Mengelola emosi adalah menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

---

[7] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kegagalan dalam kehidupan.[8]

c. *Memotivasi diri*

Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitupula dengan kendali diri emosional-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati-merupakan landasan keberhaslan dalam berbagai bidang. Kemudian mampu menyesuaikan diri dalam *"flow"* memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.[9]

d. *Empati (mengenali emosi orang lain)*

Kemampuan berempati -yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain- ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan. Titchener, mengatakan bahwa empati berasal dari semacan peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang yang empatik lebih mampu

---

[8] *Ibid*, 74
[9] *Ibid*, 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.[10]

e. *Membina hubungan dengan orang lain*

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah orang yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram.[11]

Masing-masing aspek kecerdasan emosi di atas dibagi menjadi beberapa indikator. Kesadaran emosi terdiri dari: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif. Motivasi terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan,

---

[10] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, ...74-75.
[11] *Ibid*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis. Dan keterampilan sosial terdiri dari: pengeruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi, serta kerja tim.[12]

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Lawrence, perkembangan emosi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yakni, keturunan (*heredity*), dan (b) lingkungan (*environment*).[13] Bagian dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Otak

Joseph LeDoux, seorang ahli saraf di *Center For Neural Sociences* di *New York Univercity* melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menemukan peran penting dari *amigdala*. *Amigdala* adalah sekelompok sel berbentuk seperti bentuk *kacang almond* yang bertumpu pada batang otak. Amigdala merupakan gudang ingatan emosi dan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi seperti rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang dan sebagainya. Bila amigdala hilang dari tubuh maka manusia tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu peristiwa. Jadi, sepertinya aspek perasaan hilang. Hidup tanpa emosi bagaikan robot yang bernyawa.

---

[12] Agus Nggermanto, *Quatum Quotient, Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2005), 100.

[13] *Ibid*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kunci kecerdasan emosi adalah amigdala yang merupakan warisan genetik. Oleh karenanya, hingga tahap tertentu tiap individu mempunyai rentang kisaran emosinya masing-masing sebagai warisan genetiknya. Masing-masing individu memiliki semacam suasana hati yang menjadi ciri khas dari kehidupan emosinya yang dibawa sejak lahir, namun demikian untuk selanjutnya peran lingkungan menjadi sangat penting garena jaringan ini bersifat plastis, yaitu sangat mudah dibentuk sesuai dengan rangsang-rangsang yang didapatnya.[13]

b. *Faktor Keluarga*

Faktor keluarga khususnya orang tua sangat mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Dimana lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak, oleh karenanya jika anak-anak mendapatkan pelatihan emosi yang tepat maka kecerdasan emosinya akan meningkat. Sebaliknya, jika ia kurang mendapatkan pelatiha emosi yang tepat maka perkembangan kecerdasan emosinya juga terhambat. Orang tua pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan anak dalam berbicara dan motoriknya. Namun, pada umumnya orang tua kurang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anak, menentukan batas-

[13] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence,* ... 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas emosi dan membantu anak dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh anak.[15]

c. *Faktor Lingkungan Sosial*

Dukungan sosial dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, dan pada dasarnya memberikan kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit. Dukungan sosial juga dapat berupa suatu hubungan interpersonal yang di dalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian.

Dukungan sosial dianggap mampu mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosi sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian, potensi yang ada dan kontak sosial.[16]

d. *Faktor Lingkungan Sekolah*

Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak didiknya melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya, sehingga kecerdasan emosi dapat berkembang secara maksimal. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi anak didiknya. Pemberdayaan pendidikan di sekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan

---

[15] Pujianto, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemandirian Remaja Penyandang Tuna Netra*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003), t.d., 34

[16] *Ibid*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis anak sehingga siswa dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat sesuai dengan tugas perkembangannya.[17]

4. Perkembangan Kecerdasan Emosi

Perkembangan keceradasan emosi menyertai perkembangan jasmani (fisik) pada individu, dimana kemampuan psikis meningkat pula. Sehingga, individu lebih mengerti dan lebih mampu memahami hal-hal yang berguna bagi dirinya. Tidak diragukan lagi bahwa kecerdasan emosi berkembang bersamaan dengan sejarah manusia itu sendiri, kebutuhan untuk mengatasi, beradaptasi dan bergaul dengan manusia yang lain.

Perkembanga kecerdasan emosi dimulai sejak individu lahir dan dimulai dari pembelajaran dilingkungan keluarganya, sampai pada kehidupan sosialnya. Secara bertahap individu akan mendapatkan pengajaran dan pengalaman dari lingkungan sekitar sampai individu tumbuh dewasa. Otak manusia mencerminkan fakta yang tidak terbantahkan. Teknik canggih baru-baru ini memastikan bahwa banyak proses berpikir, harus melalui pusat emosi otak saat mengalami proses fisiologi yang mengubah informasi dari luar menjadi tindakan atau tanggapan individu.

Perkembangan kecerdasan emosi individu juga lebih mampu mengambil kesimpulan tidak terduga yang dari faktor atau keadaan yang

[17] *Ibid*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukannya baik lewat penglihatan, pendengaran maupun lewat alat indera yang lain, baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan kerja.

Pada umunya individu mencapai kematangan emosi pada umur sekitar 16-18 tahun. Pada waktu kematangan kecerdasan itu terjadi, kemampuan untuk menganalisis individu cenderung untuk mencari sebab-sebab dari sesuatu, berkembang pula kemampuan untuk mencari hubungan atau kaitan antara berbagai hal.

Seiring dengan bertambahnya usia, semakin banyak pula pengalaman dan pengajaran yang ia dapatkan. Kemampuan individu dalam bernalar dan konsentrasi dalam mempelajari konsep-konsep seperti benar dan salah, serta lebih mampu membedakan nilai moral masyarakat (norma susila) serta kebaikan dan kejahatan semakin bertambah dengan kata lainkecerdasan emosi bisa ditingkatkan melalui pengalaman.

Perkembangan emosi pada individu tidak disebabkan oleh hormon dalam tubuh saja, akan tetapi juga sebagai akibat dari suasana masyarakat lingkungan sosial bahkan ada yang berpendapat bahwa pengaruh lingkungan lebih besar daripada pengaruh hormon. Pada intinya semua individu mengalami perubahan jasmani dan hormon. Apabila kematangan emosi tercapai maka semangat hidup untuk meraih sukses bertambah kuat.[18]

---

[18] Nur Dianah, *Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islami Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa di SMUN II Bangkalan*, Skripsi, (Surabaya, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2006), t.d. 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mengembangkan Kecerdasan Emosi

a. Pola Hubungan

1). Pola hubungan "*la'ibuhum*" (usia 0-7 tahun)

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain bagi anak merupakan upaya tumbuh kembang optimal untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi/ pendidikan. Bahkan bermain bagi usia balita merupakan salah satu intervensi penting untuk mengurangi dampak menurunnya IQ bila mengalami gangguan gizi.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari bermain anak meliputi tiga hal, yaitu:

Pertama, perkembangan fisik-motorik, dan berkembang pesat terutama pada masa lima tahun pertama yang disebut para ahli sebagai "*the golden living*" atau masa-masa emas kehidupan, artinya masa pembelajaran, karena itu sambil bermain orang tua dapat mengoptimalisasikan perkembangan fisik-motorik yang meliputi belajar mengontrol dan mengenal tubuh serta menolong diri sendiri.

Kedua, perkembangan kognitif dan bahasa, karena anak akan mengenal dan mengandalkan kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungan melalui panca inderanya seperti mengenal konsep dasar warna, ukuran dan sebagainya sehingga bisa meningkatkan daya nalar, kreativitas dan berbahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, perkembangan sosial-emosional, karena dengan berinteraksi dengan orang lain ia akan peka, mau memantau dan bekerjasama.

Oleh karena itu, untuk anak usia dibawah usia 7 tahun, pola hubungannya adalah "*la'ibuhum*" atau ajaklah anakmu bermain. Di usia ini orang tua jangan otoriter untuk menanamkan regulasi-regulasi. Anak memerlukan kepuasan untuk bermain, agar potensi kecerdasan emosi dan rasionalnya berkembang optimal.[19]

2). Pola hubungan "*adibuhum*" (usia 7-14 tahun)

Para orang tua hendaklah menggunakan seni santun dalam mendidik anak, baik ketika sedang berhadapan sendirian maupun di tengah orang lain, sehingga anak dapat menyerap materi, cara dan sikap orang tua dalam memberi pengertian, pengetahuan, pembinaan pribadi kepadanya.

Pola yang sebaiknya dikembangkan orang tua adalah "*adibuhum*", berilah adab atau peraturan (regulasi). Di sini anak jangan terus menerus dibiarkan terus menerus bermain, karena ia harus memulai berkenalan dan beradaptasi dengan regulasi dalam

---

[19] Miftahul Asror, *Mencetak Anak Berbakat, Cerdas Intelektual dan Emotional*, (Surabaya: Jawara, 2002), 62-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya. Inilah saat orang tua mengembangkan kecerdasan sosial anak.[20]

3). Pola hubungan "*raqibuhum*"Usia 14 tahun ke atas

Orang tua dengan anak usia 14 tahun ke atas harus memperlakukan anak dengan pola "roqibuhum", menjadikan mitra, sahabat, dan kawan bagi sang anak. Jangan menganggapnya seperti anak kecil yang harus selalu diatur dan jangan mudah panik. Hargai perasaannya, hargai pendapatnya. Kalau dia merasa aman, pasti mereka juga akan terbuka. Posisikan ia sebagai "orang" (bukan anak) yang mulai dewasa, ajak dialog secara kemitraan. Jangan lagi menekankan dan menggurui tentang adab, peraturan dan norma.[21]

b. Mematangkan Emosi Anak

Kemampuan anak untuk berkreasi berkaitan dengan kematangan emosinya. Aspek pengetahuan merupakan hal penting yang harus dipunyai anak. Di sini orang tua dituntut untuk mengajarkan kapan ia bisa berbuat dan kapan tidak. Ajarkan anak untuk bersikap fair.

Sementara membangun sikap percaya diri dan mengembangkan emosi anak merupakan kewajiban orang tua. Dalam hal ini dorongan orang tua sangat dibutuhkan supaya ia mampu menghadapi tantangan.

---

[20] *Ibid*, 65-67.
[21] *Ibid*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Anak yang mandiri pasti mempunyai sikap toleran kepada orang lain. Ia akan tahan uji dan kuat bila mempunyai masalah.[22]

Untuk mematangkan emosi anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua, yakni sebagai berikut:[23]

1. Berikan kesempatan mengembangkan pendapat dan pemikirannya sendiri agar anak berani mengungkapkan pendapat sehingga dapat menggali potensi dirinya untuk berfikir.
2. Jangan terlalu menggurui. Hindarkan menerapkan sistem didikan yang diktator.
3. Berikan sikap terbuka, bukan ingin menyalahkan bila anak melakukan kesalahan.
4. Beri rangsangan dari luar seperti informasi dan wawasan sebanyak-banyaknya.
5. Libatkan anak untuk ikut serta dalam menyumbangkan hak suara dan hak pilihannya disesuaikan dengan batas kemampuan dan usianya.
6. Membuat anak kritis dalam berpikir adalah dengan menerapkan teknik "mengemudikan otak" yaitu melatih anak terus berpikir.

---

[22] *Miftahul* Asror, *Mencetak Anak Berbakat, Cerdas Intelektual dan Emotional,* ...69.
[23] *Ibid*, 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengasah Empati

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, bahwa seorang perempuan datang kepada Rasulullah Saw bersama salah seorang anak perempuannya yang memakai dua buah gelang emas yang berat. Nabi bersabda kepadanya: "apakah barang ini sudah engkau keluarkan zakatnya?". jawabnya : "belum." Sabda beliau: "apakah engkau senang Allah mengalungi lehermu dengan kalung rantai dari api neraka pada hari kiamat kelak?". perempuan itu lalu melepaskan kedua gelang tersebut, lalu menyerahkannya kepada Nabi Saw seraya berkata: "Kedua barang ini untuk Allah dan Rasulnya." (HR. Abu Dawud)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa maksud perempuan mengeluarkan zakat di hadapan anaknya agar menyaksikan langsung pelaksanaan zakat yang dilakukan ibunya kepada Rasulullah Saw. Sikap tersebut dapat menanamkan kesadaran pada anak akan kewajiban mengeluarkan zakat. Selain itu dalam zakat juga terkandung makna sosial yang tinggi, kepekaan terhadap sesama, yang dinamakan dengan sikap empati.

Empati adalah merasakan perasaan orang lain. Latihan untuk menumbuhkan empati ank dimulai dengan mendengarkan perasaannya. Mau mendengarkan anak akan membuat anak merasa berharga, sehingga ia pun akan belajar menghargai orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dalam proses pembentukan perilaku, anak juga membutuhkan rangsangan (stimulus). Umumnya rangsangan diberikan dalam bentuk hadiah, karena prestasi tertentu dalam kebajikan yang telah dilaksanakannya. Pemberian hadiah ini memang pas untuk anak yang masih kecil, dan bila sudah besar sebaiknya dikurangi secara bijaksana.[24]

B. Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Pembelajaran Aktif

Belajar aktif adalah belajar dengan menggunakan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Belajar aktif adalah belajar dengan melakukan atau memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki atau yang harus dicapai.

Belajar aktif (active learning) adalah belajar dengan berfikir tentang materi yang dipelajari, dan melanjutkannya dengan berbagai aktivitas yang mendukung optimalisasi belajar seperti berdiskusi dan berdebat, memperaktikkan keterampilan-keterampilan, mengajukan pertanyaan, saling mengajar satu sama lain, atau memimpin belajar bagi seluruh kelas.

Dalam pembelajaran aktif, pembelajaran lebih ditekankan pada pengalaman belajar yang melibatkan seluruh indera.[25]

---

[24] *Miftahul* Asror, *Mencetak Anak Berbakat, Cerdas Intelektual*, ...70-73.
[25] Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Prinsip dan Ciri-ciri Pembelajaran Aktif

Dalam pembelajaran aktif (active learning) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut dibagi dalam empat dimensi, yaitu:

a. *Prinsip yang terlihat pada peserta didik*

1) Keberanian untuk mewujudkan niat, keinginan serta dorongan yang terdapat pada anak dalam proses belajar mengajar.
2) Keinginan dan keberanian untuk mencari kesempatan guna berpartisipasi dalam persiapan belajar mengajar.
3) Dorongan ingin tahu yang besar pada peserta didik untuk mengetahui dan mengajarkan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.

b. *Prinsip yang terlihat pada guru*

1) Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
2) Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai inovator dan motivator yang senantiasa menemukan hal-hal yang baru dalam proses belajar mengajar.
3) Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru yang mempunyai keyakinan bahwa belajar itu merupakan proses aktif, mengetahui bahwa manusia belajar melalui proses bekerja sambil mengembangkan daya pikir semaksimal mungkin, guru meminta agar siswanya membaca, menyalin dan mendengarkan, mengikut sertakan siswa dalam berbagai kegiatan, diskusi, menyuruh mereka mengeluarkan pendapat, menyusun karangan, membuat laporan, atau mengungkapkan penafsirannya mengenai suatu masalah. Semua ini merupakan upaya guru untuk mengaktifkan murid agar mereka memperoleh pengalaman belajar dan merupakan bagian dari tanggung jawab guru pula.[26]

c. *Prinsip yang terlihat pada dimensi program pengajaran*

1) Tujuan pengajaran, konsep maupun pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat serta kemampuan peserta didik.
2) Program cukup jelas, dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar

d. *Prinsip yang terlihat pada situasi belajar mengajar*

1) Adanya komunikasi antara guru dengan murid, murid dengan murid yang intim, hangat dan produktif.
2) Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar di kalangan peserta didik.

---

[26] Zakiyah Darajat Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ...60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Dari segi sarana belajar*

1) Ada sumber-sumber belajar bagi peserta didik.

2) Fleksibilitas waktu untuk kegiatan belajar.

f. *Dukungan* dari berbagai jenis media pengajaran.

1) Kegiatan belajar peserta didik tidak hanya terdapat dalam kelas (ruang kelas) tetapi juga di luar kelas.

Kegiatan pengajaran dalam konteks active learning atau cara belajar aktif selalu melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuan dan penalarannya merancang penelitian seperti memahami, mengamati dan menginterpretasikan konsep, merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengkomunikasikan hasilnya dan seterusnya dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang teratur dan urut.[27]

Adapun beberapa ciri-ciri yang harus tampak dalam proses belajar aktif (active learning), yaitu:[28]

1. Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.
2. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi leboh banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa dalam memecahkan masalah.
3. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.
4. Kegiatan belajar mengajar bervariasi.

---

[27] *Ibid*, 61.
[28] Zakiyah Darajat Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, ...63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi.
6. Adanya keberanian siswa untuk mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan.
7. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa.

3. Kerangka Penerapan Pembelajaran Aktif

Terdapat lebih dari 100 tips untuk membantu memulai, mengatur dan menjalankan kegian belajar aktif. Termasuk di dalamnya adalah cara-cara membentuk kelompok, mendapatkan partisipasi, menciptakan tata ruang-ruang kelas, menjalankan diskusi dan lain-lain.

a. *Bagaimana membuat peserta didik aktif sejak dini.*

Dalam memulai pelajaran, sangat penting untuk membuat peserta didik aktif sejak awal. Berbagai kegiatan pembuka disusun agar siswa lebih mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berfikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran.[29]

Pada saat-saat awal pengajaran aktif, ada tiga tujuan penting yang harus dicapai, yaitu sebagai berikut:[30]

---

[29] Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), 61

[30] *Ibid*, 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membangun Tim (*team building*)

Strategi awal ini bertujuan untuk membantu siswa agar lebih mengenal satu sama lain dan menciptakan semangat kerjasama dan interdependensi.

2) Penegasan

Adapun strategi ini bertujuan agar guru mengenal sikap, pengetahuan dan pengalaman para peserta didik.

1) Keterlibatan belajar seketika

Tujuan dari strategi ketiga ini adalah untuk menciptakan perhatian/ minat awal terhadap mata pelajaran.

Ketika ketiga tujuan tersebut di atas tercapai, maka akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa, mengembangkan kemampuan mereka untuk berperan serta dalam pembelajaran aktif dan menciptakan norma-norma ruang kelas yang positif.

b. Bagaimana membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif.

Pada bagian sebelumnya merupakan 'pembangkit selera' untuk belajar aktif, maka bagian ini merupakan 'jalan masuknya' (*enter*). Teknik-teknik pada bagian ini dirancang untuk menghindari atau memperkuat petunjuk di bawah pimpinan pengajar. Pendidikan pada semua jenjang pendidikan adalah tentang memperoleh pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitude*). Belajar pengetahuan (*kognitif*) meliputi mendapatkan informasi dan konsep, ia tidak hanya dapat memahami pelajaran, namun juga dengan menganalisa dan menerapkannya terhadap berbagai situasi baru. Belajar sikap (*afektif*) melibatkan pengujian dan klarifikasi perasaan dan referensi. Para peserta didik dilibatkan dalam memulai diri mereka sendiri dan hubungan personalnya terhadap pelajaran. Bagaimana pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh bisa membuat semua berada beda di dunia. Akankah hal itu dilakukan secara aktif atau pasif?

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam bagian ini, yaitu:[31]

1) Pengajaran kelas penuh (*full class learning*)

   Bagian ini berkaitan dengan cara-cara membuat pengajaran yang dibimbing oleh guru lebih interaktif. Ada berbagai strategi dalam menyajukan informasi dan ide yang mendorong peserta didik secara mental. Seperti *listening team*, kegiatan ini merupakan sebuah cara membantu peserta didik yang didasarkan dengan materi yang diberikan.[32]

2) Diskusi menggairahkan (*stimulating discussion*)

   Bagian ini mengeksplorasi cara mengintensifkan dialog dan debat tentang masalah-masalah pokok dalam pembelajaran. Ada berbagai

---

[31] Melvin, L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, ...13-14.
[32] *Ibid*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi yang mendorong partisipasi peserta didik aktif, menyebar seperti *town meeting* (rapat kota), rapat diskusi ini sangat cocok untuk kelas-kelas besar. Dengan membuat suasana mirip dengan sebuah rapat kota, maka seluruh kelas bisa menjadi terlibat dalam diskusi.[33]

3) Pertanyaan jitu (*prompeting question*)

Bagian ini menguji cara membantu peserta didik agar mau menanyakan berbagai pertanyaan. Ada berbagai strategi yang memungkinkan peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan tajam yang menjelaskan apa yang telah diajarkan pada peserta didik, salah satunya adalah *planted question* (pertanyaan yang telah ditanam), teknik ini memungkinkan guru untuk memberikan informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang pernah diberikan kepada peserta didik yang dipilih.[34]

4) Belajar kolaboratif (*collaborative learning*)

Bagian ini menyajikan cara merancang tugas-tugas belajar yang dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil peserta didik. Berbagai strategi dirancang untuk membuat peserta didik bekerjasama dan saling bergantung, seperti *the study group* (kelompok belajar), teknik ini memberikan peserta didik tanggung jawab untuk

---

[33] *Ibid*, 124.
[34] Melvin, L. Silberman, *Active Learning, Cara Belajar* ..., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari materi pelajaran dan menjelaskan isinya dalam kelompok tanpa kehadiran pengajar.[35]

5) Pengajaran teman sebaya (*peer teaching*)

Bagian ini membahas cara-cara untuk memungkinkan para peserta didik saling mengajar. Salah satu dari strategi ini adalah *eveyi one is a teacher here* (setiap peserta didik adalah pengajar). Ini merupakan strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberi kesempatan peserta didik bertindak sebagai pengajar terhadap peserta didik lain.[36]

6) Belajar mandiri (*independent learning*)

Bagian ini berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara individu dan privat. Misalnya, *action learning* (belajar tindakan). Belajar tindakan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjalani dari awal suatu kehidupan nyata yang mensetting aplikasi topik dan isinya yang dipelajari atau didiskusikan di kelas.[37]

7) Belajar aktif (*affective learning*)

Bagian ini berkaitan dengan para peserta didik yang mengujui perasaan-perasaan, nilai dan sikap mereka. Misalnya, "*role models*"

---

[35] *Ibid*, 146.
[36] *Ibid*, 163.
[37] Melvin, L. Silberman, *Active Learning*, ..., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model-model peran. Aktivitas ini adalah cara yang menarik untuk menstimuli diskusi tentang nilai-nilai dan sikap.[38]

8) Pengembangan keterampilan (*skill development*)

Bagian ini berkaitan dengan mempelajari dan mempraktikkan keterampilan baik yang teknis maupun non teknis. Misalnya, *modeling the way* (mempola cara). Teknik ini memberi kesempatan untuk berlatih, melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas.[39]

c. *Bagaimana belajar agar tidak lupa.*

Sebagian pengajar menyampaikan materi mereka hingga saat-saat akhir waktu pelajaran, semester atau kursus studi. Mereka berpikir bahwa pada menit terakhir mereka dapat menjejalkan lebih banyak informasi dan meliput topik dan materi yang masih menjadi agendanya.

Nilai menutupi beberapa materi perlu dicurigai, mengajar sampai akhir sering menyebabkan penyembunyian, penyamaran dan penghamburan. Sebaliknya, ketika belajar aktif ada kesempatan untuk memahami. Ketika waktu digunakan untuk mengkonsolidasikan apa yang telah dipelajari, ada kesempatan untuk *retensi* (penyimpanan).

Ada beberapa tindakan positif untuk penutupan yang tidak dilupakan. Hal ini dibagi dalam empat kategori, yaitu sebagai berikut:

---

[38] *Ibid*, 202.
[39] *Ibid*, 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Strategi meninjau (*reviewing strategies*)

Bagian ini berkaitan dengan cara-cara membantu peserta didik mengingat ulang apa yang telah mereka pelajari, mengetes pengetahuan dan kemampuan sekarang, misalnya: "*index card match*" (permainan kartu indeks). Ini adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Ia membolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas.[40]

2) Penilaian diri (*self assesment*)

Bagian ini berkaitan dengan cara-cara membantu peserta didik menilai apa yang sekarang mereka ketahui, apa yang dapat mereka lakukan sekarang dan sikap apa yang seharusnya mereka pegangi. Misalnya "*gallery of learning*" (galeri belajar). Aktivitas ini merupakan cara untuk menilai dan menanyakan apa yang telah peserta didik pelajari setelah rangkaian pelajaran studi.

3) Perencanaan masa depan (*future planning*)

Bagian berkaitan dengan cara membantu peserta didik mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari, misalnya: "*follow up question*" (pertanyaan lanjutan). Ini merupakan strategi pandai untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pelajaran yang lama setelah pelajaran selesai.

---

[40] Melvin, L. Silberman, *Active Learning,...* 232-269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sentimen akhir

Bagian ini berkaitan dengan cara membantu peserta didik mengenang tentang pengalamannya bersama dan mengungkapkan pertanyaan (*apresiasi*), misalnya "*the final exam*" (ujian akhir). Ini merupakan cara menyenangkan untuk mengenang aktivitas-aktivitas yang terjadi di kelas.

C. Pengembangan kecerdasan emosi melalui pembelajaran aktif

Untuk mengembangkan kecerdasan emosi melalui pembelajaran, guru harus menerapkan beberapa langkah praktis, antara lain:

1. Everything speaks (segala sesuatu berbicara).

Pada saat belajar, pikiran yang dapat dikendalikan adalah pikiran sadar. Sedangkan pikiran non-sadar tidak dapat–atau sulit–dikendalikan. Pikiran non-sadar inilah yang sering membawa pikiran orang ke mana-mana. Dengan prinsip everything speaks, ruang belajar dapat diatur sehingga seseorang merasa nyaman. Misalnya, dengan menggunakan iringan musik yang sesuai, menempel kertas ulangan yang nilainya mengagumkan dan lain sebagainya. Hal ini dapat membuat pikiran non-sadar menyukai belajar. pikiran non-sadar mendukung pembelajaran. Kombinasi ini mendorong emosi positif sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.[41]

[41] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *From their world to our world*

Salah satu prinsip dasar pembelajaran mengajarkan, "bawalah kita ke dunia mereka, baru bawa dunia mereka ke dunia kita". Berbicara dengan bahasa, tren, kebiasaan, serta minat siswa saat ini adalah cara yang ampuh untuk menarik minat siswa. Sisi positif dsri prinsip ini adalah: pertama, membuat pengajar menjadi guru yang fleksibel. Kedua, murid senang karena merasa ada yang mau berbicara dengan bahasa mereka.[42]

3. *Principles of powerful communication*

4 prinsip komunikasi yang dapat mengembangkan kecerdasan *Intrapersonal* dan emosi positif, antara lain: *elicit the image, direct the focus, be inclusive, be specific.*

Beberapa contoh pernyataan berikut dapat memperjelas bagaimana 4 prinsip komunikasi tersebut berfungsi:

a. Jangan lupa PR kalian; Ingat, kerjakan PR kalian.
b. Saya ingin kalian mengeluarkan buku masing-masing; Mari, keluarkan buku masing-masing.
c. Saya akan mengajar kalian tahap-tahapannya; Mari belajar tahap-tahapnya.
d. Jangan berisik; Pusatkan perhatian pada bagian ini.

---

[42] Anthony Dio Martin, *Smart Emotion 2*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan strategi tersebut di atas, kecerdasan emosi lebih mudah dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.[43]

Sedangkan aktivitas pembelajaran yang dapat merangsang kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:[44]

Kecerdasan Intrapersonal	Kecerdasan Interpersonal
1. Kesempatan untuk memecahkan masalah menggunakan metakognisi. 2. Melatih konsentrasi. 3. Menetapkan tujuan. 4. Menulis dalam catatan harian pribadi.	1. Aneka aktivitas kelompok 2. Permainan kerjasama 3. Proyek-proyek tim kreatif 4. Pendekatan-pendekatan instruksional multimedia

Dengan mengkolaborasikan 3 strategi pengembangan kecerdasan emosi tersebut di atas dan aktivitas pembelajaran yang dapat merangsang kecerdasan emosi, maka guru dapat lebih mudah mengembangkan kecerdasan emosi melalui pembelajaran aktif di dalam kelas.

[43] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, ...* 69.
[44] Evelyn Williams English, *Mengajar Dengan Empati*, (Bandung: Nuansa, 2005), 142, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id